

NILAI ESTETIS SASTRA PADA NARASI PERISTIWA DALAM NOVEL TERJEMAHAN *THE SILMARILLION* KARYA J.R.R. TOLKIEN

Jiddanul Mahbubil Haq

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: jidanjay@gmail.com

Abstrak: Nilai estetika sastra dipilih untuk penelitian ini, penelitian ini menekankan pada kandungan nilai estetis yang terdapat pada novel terjemahan *The Silmarillion* karya J.R.R. Tolkien untuk dideskripsikan isi dari novel tersebut untuk dianalisis menggunakan nilai estetika sastra. Fokus yang terdapat pada penelitian ini yakni nilai estetika murni, nilai ekstra estetis, dan nilai katarsis yang merujuk pada sastra yang terdapat pada novel tersebut. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk memahami bentuk estetika murni, memahami bentuk ekstra estetis, dan memahami katarsis yang berbasis deskripsi yang telah dituliskan pada novel. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yakni pendekatan mimetik dan jenis penelitian deskriptif, sumber data primer yang digunakan yakni sebuah novel terjemahan berjudul *The Silmarillion* karya J.R.R. Tolkien terbit pada tahun 2018. Data yang didapatkan berupa narasi-narasi yang tertulis pada novel terjemahan *The Silmarillion* karya J.R.R. Tolkien. Ditemukan empat data narasi peristiwa yang sesuai yang telah dideskripsikan.

Kata Kunci: Estetika Sastra, Estetis, *The Silmarillion*

PENDAHULUAN

Estetika sastra memiliki ketertarikan sendiri untuk dikaji di dalam sebuah karya sastra, estetika ini akan memiliki hubungan dengan gambaran yang tertulis oleh seorang peneliti dan akan terbayang dari tulisan tersebut sebagaimana indah sebuah tulisan tersebut bisa membayangkan dalam suatu hal untuk digambarkan dari bacaan tulisan imajinatif tersebut. Peneliti akan membaca dari tulisan oleh seorang penulis tersebut dan akan membayangkan bagaimana penulis bisa menggambarkan dan menuliskan suatu estetika tersebut untuk ia ceritakan dalam sebuah karya sastra.

Estetika sastra tidak akan ada jika tidak adanya karya sastra. Karya sastra tersebut termasuk dalam narasi yang indah, yang dimana kajian dari karya sastra

tersebut muncul untuk menjadi estetika sastra. Bisa diibaratkan sebuah karya sastra memiliki tingkat keindahan yang tidak ada seperti biasanya, atau bisa disebut keindahan dari realitas. Tetapi keindahan yang ada pada karya sastra akan lebih indah jika karya sastra tersebut memiliki keindahan melampau realitas, itu disebut dengan estetis. Menurut Katsoff, (1986: 381) karena seorang wanita yang indah ialah bukan hanya dari wanita yang enak dipandang namun lebih dari semua itu, seorang wanita yang sangat indah ia memiliki beberapa banyak hal yang dapat dan bisa dinikmati dengan perasaan dari seseorang yang memandangnya untuk meyenangkan atau menyejukkan hati dari seorang yang memandang tersebut.

Estetika dipilih karena memiliki hubungan dengan katarsis yakni hubungan atau dampak dari pembaca dalam menanggapi sebuah karya sastra yang telah dipilih oleh peneliti, dampak tersebut akan bisa ditanggapi dengan proses membaca dan teori dari estetika itu sendiri. Yakni katarsis, katarsis akan berguna untuk peneliti dalam menanggapi karya sastra yang telah dipilih oleh peneliti. Menurut Baron dan Byrne (2004) jika saja didasarkan pada sebuah analisis dari hasil-hasil penelitian pada topik, bisa disimpulkan bahwa sebuah aktivitas dari katarsis merupakan sebuah instrument yang sangat efektif untuk mengurangi pada agresi-agresi yang bisa berdampak dan bersifat terbuka pada masyarakat, dampak tersebut bisa juga dalam bentuk tanggapan dari efek katarsis tersebut.

Pembahasan ini terbantu dengan menggunakan pendekatan mimetik, karena pendekatan mimetik menitik beratkan pada unsur realitas, dan psikologi berdampak pada realitas. Namun untuk novel ini peneliti menafsirkan dan mengkaji dari sisi pembaca atau peneliti dalam melihat dari karya sastranya, yakni pada novel *The Silmarillion* ini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan karya sastra terjemahan yang berbentuk novel. Novel terjemahan merupakan novel yang diartikan dari Bahasa selain Bahasa Indonesia. Menurut Aristoteles pengertian novel bisa dipahami bahwa sastra tidak termasuk dari apa yang ada pada dunia atau jiplakan dari sebuah dunia yang dituangkan menjadi karya sastra, namun sastra merupakan sebuah ungkapan yang memiliki sifat universal yang berwujud atau konsep umum.

Penelitian dengan judul ini memberikan pengetahuan pada nilai estetika sastra, penelitian ini fokus pada nilai estetika yang terdapat pada sastra yang khususnya karya sastra prosa fiksi. Karya sastra prosa fiksi akan diteliti untuk dicarinya nilai estetika sastra yang terdapat pada karangan-karangan yang indah. Judul penelitian ini dipilih agar bisa memahami nilai-nilai estetika sastra yang terdapat pada novel *The Silmarillion*.

METODE PENELITIAN.

Pendekatan mimetik merupakan pendekatan yang dimana dunia atau semesta ini memiliki timbal balik pada karya sastra tersebut, atau bisa dikatakan bahwa karya sastra tersebut juga memiliki refleksi dari semesta yang sama, atau bisa dikatakan bahwa pendekatan yang berpendapat bahwa karya sastra tersebut merupakan tiruan dari dunia nyata, refleksi dari dunia nyata atau realitas yang nyata.

Dengan memilih pendekatan mimetik penulis bisa menitik beratkan sebuah karya sastra dengan kehidupan nyata yang tertulis pada sebuah karya. Pendekatan mimetik adalah sebuah pendekatan atau kajian sastra yang mengutamakan titik beratnya pada sebuah kajian sastranya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar sebuah karya sastra atau dunia nyata maupun realitas. Prinsip dari mimetik yakni karya sastra dianggap dari tiruan dunia nyata seperti alam dan kehidupan.

Sumber data termasuk hal yang penting dalam suatu penelitian, penelitian tidak akan menjadi sebuah penelitian jika tidak ada sumber data untuk diteliti. Peneliti menggunakan novel terjemahan sebagai sumber data yang dimana sumber data berbentuk novel terjemahan tersebut akan diteliti oleh peneliti. Sumber data didapat dari narasi yang dicurahkan oleh penulis pada novel *The Silmarillion*.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel terjemahan karya J.R.R. Tolkien berjudul *The Silmarillion* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018. Selain itu juga sumber data mendapat dukungan dari penelitian terdahulu yang memiliki korelasian dengan penelitian ini, dan buku-

buku lain terkait proses menganalisis agar menjadi acuan dalam sektor penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dalam mengumpulkan data, bisa dikatakan bahwa Studi Kepustakaan yakni *Library Research* pada bahasa lain. Pada studi kepustakaan dapat mempelajari berbagai buku untuk menjadi panduan dalam proses penelitiannya, yang dimana buku tersebut memiliki kesamaan atau sejenis dengan referensi yang diinginkan atau digunakan pada penelitian yang dilakukan. *Library Research* bisa dikatakan bahwa penelitian ini berarti teknik dalam mengumpulkan data dengan dilakukannya proses penelaahan pada buku, literasi, catatan, dan berbagai laporan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti agar penelitian tersebut bisa terpecahkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan baca catat lalu amati. Yang dimana teknik ini dibutuhkan dalam mengumpulkan sebuah bukti untuk penelitian yang akan dilakukan. Dari data-data yang diperoleh tersebut akan diteliti dengan cara menggunakan pendekatan mimetik dan juga proses melogika dari ranah isi tulisan tersebut. Data yang dicatat akan menjadi bukti yang berupa kejadian yang memiliki sangkut paut dengan unsur-unsur penelitian yakni nilai estetika sastra yang ada pada novel.

Data pada penelitian ini akan diambil dengan rangkaian cara sebagai berikut. 1) melakukan refleksi diri dengan dunia imajinasi dan dunia nyata yang tergambar pada imajinasi, 2) membaca novel bergenre fantasi, 3) dilakukannya proses membaca dimulai dari bab awal hingga akhir dari novel tersebut, 4) mengidentifikasi data yang ada pada seluruh bab yang tercantum pada novel terjemahan *The Silmarillion*, 5) memberikan klasifikasi dan kode pada data yang telah didapatkan dari dalam novel, 6) dilakukannya proses menafsirkan data yang diperoleh dengan teori yang telah digunakan. Data yang diperoleh dari novel akan berupa narasi-narasi yang menggambarkan dari bagaimana jalan dari cerita tersebut tergambar, data tersebut akan berupa seperti narasi, tokoh, konflik, pengalaman, sudut pandang, gaya bahasa, retorika yang ada pada novel, dan tanggapan dari seorang pembaca.

HASIL DAN PENELITIAN

Karmini (2011: 53) mengatakan bahwa rangkaian peristiwa termasuk dari plot atau alur yang memberikan sebuah cerita khususnya prosa fiksi lebih hidup dan nyata. Sebuah peristiwa akan digambarkan dengan narasi-narasi atau bisa dikatakan dengan karangan-karangan yang indah, peristiwa memberikan gambaran terhadap sebuah kejadian yang akan terjadi pada novel. Peristiwa khususnya akan muncul pada setiap prosa fiksi, karena tanpa adanya suatu peristiwa, maka karya prosa fiksi akan terasa begitu saja. Maka dari itu peristiwa akan memberikan dampak untuk proses mencerna dari setiap gambaran-gambaran yang diberikan kepada seorang pembaca. Peristiwa akan indah jika memiliki suatu perbedaan dari adanya di dunia nyata, proses tersebut merupakan sebuah imajinasi seorang penulis yang memberikan peristiwa yang baru dan indah untuk dibaca atau dinikmati. Pada peristiwa akan dijabarkan mengenai empat sub indikator yakni (1) mengagumkan (2) hayalan (3) indah (4) menegangkan. Dari keempat sub indikator tersebut akan dideskripsikan bagaimana proses peristiwa yang ditulis dengan narasi tersebut bisa dikatakan estetik.

Pada kutipan dari novel terjemahan berikut akan dijelaskan mengenai peristiwa yang memiliki unsur estetis atau indah. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa dalam hal penciptaan atau pemahaman mengenai musik. Narasi yang ada pada data berikut memiliki sangkut paut dengan musik-musik yang telah dituliskan pada novel terjemahan *The Silmarillion*.

“Pada mulanya adalah Eru, Yang Esa, dan di Arda namanya adalah Iluvatar. (1) Pertama-tama diciptakan olehnya Ainur, Roh-Roh Suci, yang terlahir sebagai buah-buah pikirannya; mereka telah lebih dulu ada bersamanya sebelum yang lain-lain diciptakan. Dan Eru bersabda, menetapkan tema-tema musik bagi mereka; mereka pun bernyanyi di hadapannya, dan senanglah dia mendengarkannya. (2) Namun untuk waktu yang lama mereka menyanyi secara terpisah, atau beberapa di antaranya menyanyi bersama-sama, sementara yang lain mendengarkan; sebab masing-masing hanya memahami bagian pikiran Iluvatar yang telah melahirkannya, dan pemahaman mereka satu sama lain berjalan lambat. (3) Namun semakin lama mereka

mendengarkan, semakin dalam pula pemahaman mereka, hingga nyanyian mereka pun semakin padu dan selaras.” (BP/H3/P1/K1-13/I1)

Pada kutipan yang terdapat pada novel terjemahan *The Silmarillion* bisa dideskripsikan bahwa narasi tersebut memberikan sebuah gambaran yang dimana awal mulanya terlahir roh-roh suci dari buah pikiran oleh seorang Iluvatar, narasi memiliki kandungan yang indah. (BP/H3/P1/K1-13/SI1) Dimana narasi tersebut memberikan pembaca dampak untuk membayangkan bagaimana proses tersebut berlangsung dari sebuah cuplikan peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut secara tidak langsung memberikan sebuah gambaran yang indah karena memiliki proses yang tidak biasa dengan adanya peristiwa tersebut yang ada di dunia.

Pada kutipan (1) ***“Pertama-tama diciptakan olehnya Ainur, Roh-Roh Suci, yang terlahir sebagai buah-buah pikirannya; mereka telah lebih dulu ada bersamanya sebelum yang lain-lain diciptakan.”*** Dari narasi tersebut tergambar peristiwa yang mengangumkan, dalam proses tersebut tidak memiliki hubungan di dunia nyata tidak akan ada proses penciptaan sesuatu tanpa olah tangan, proses terciptanya sesuatu itu memang diawali dengan pola pemikiran namun jika hanya dilakukannya pemikiran tanpa turunya melakukan suatu pola pemikiran tersebut tidak akan tercipta. Pada data (1) Proses berpikir merupakan tiruan dari dunia nyata, namun implementasi dari terciptanya sesuatu hanya dalam berpikir itu tidaklah nyata. Maka dari itu narasi tersebut bisa dideskripsikan indah atau estetik yang dimana memiliki hubungan dengan dunia nyata namun hanya sebatas cipratan dan tidak semuanya merupakan tiruan dari dunia nyata. Pada narasi tersebut keindahan estetika yang bisa diambil pada seorang penulis yakni bagaimana peristiwa tersebut tergambar dengan jelas dan indah bagaimana proses penciptaan atau melahirkan sesuatu itu hanya dalam berpikir tanpa adanya tindak laku dalam proses tersebut.

Pada kutipan (2) ***“Namun untuk waktu yang lama mereka menyanyi secara terpisah, atau beberapa di antaranya menyanyi bersama-sama, sementara yang lain mendengarkan; sebab masing-masing hanya memahami bagian pikiran Iluvatar yang telah melahirkannya, dan pemahaman mereka satu sama lain berjalan lambat.”*** Dapat dideskripsikan pada peristiwa yang

hayalan tersebut bahwa seseorang dapat memahami pola pikir orang lain merupakan hal yang mustahil adanya jika ada di dunia kecuali menggunakan proses pemahaman dengan melihat bahasa tubuh seseorang dalam memahami posisi orang tersebut. Proses pemahaman tersebut tidak lah mudah bagi seseorang di dunia nyata dalam memahami pola pikir orang yang dihadapi, pada kutipan novel tersebut bisa dituliskan dan dipahami bahwa proses dari menjalankan sebuah alunan musik dengan memahami apa yang Iluvatar pikirkan merupakan indah, karena tidak adanya proses tersebut di dunia nyata. Di dunia nyata adanya suatu terlahirnya sebuah kumpulan note menjadi musik bisa dibaca dari nada-nada yang telah dituliskan oleh seseorang lalu dimainkan, namun pada kutipan narasi (2) tidak adanya proses penuangan ide tersebut kepada tulisan yang bisa dipahami oleh roh-roh suci tersebut. Narasi tersebut bisa dikatakan indah karena tidak adanya kesamaan pada dunia nyata.

Pada kutipan (3) ***“Namun semakin lama mereka mendengarkan, semakin dalam pula pemahaman mereka, hingga nyanyian mereka pun semakin padu dan selaras.”*** Pada kutipan peristiwa yang indah tersebut bisa dideskripsikan bahwa roh-roh suci tersebut berimprovisasi dengan nada-nada yang telah ada sebelumnya yang telah diciptakan oleh buah pikir Iluvatar agar selaras. Proses improvisasi di dunia nyata dalam dunia permusikan memang nyata adanya, namun proses tersebut memiliki suatu kunci yang bisa dikatakan proses tersebut cukup sulit dilakukan oleh sebagian orang dalam berimprovisasi. Pada kutipan (3) memiliki perbedaan dari dunia nyata karena adanya proses pemahaman yang bisa dikatakan cukup rendah di awal sebuah alunan nada tersebut terbentuk. Sebagian roh-roh disana mencoba memahami apa yang telah dimainkan dimulai dari nol, dan hal itu memiliki perbedaan yang sangat jauh bedanya di dunia nyata. Di dunia nyata memahami dalam proses improvisasi dalam dunia permusikan harus memiliki konsep mendasar mengenai musik itu sendiri, bahwa seseorang telah ahli dalam dunia permusikan dengan hanya mendengar beberapa note mereka telah memahaminya. Namun pada kutipan (3) mereka tidak memahami apa yang telah dimainkan dan mereka bisa memahaminya secara perlahan tanpa adanya dasar dalam bidang tersebut. Pada

kutipan tersebut bisa dikatakan indah karena tidak memiliki hubungan dengan dunia nyata pada hal kemampuan mendasar pada seorang musisi.

Dari tiga data tersebut (BP/H3/P1/K1-13/I1) bisa dideskripsikan indah karena memiliki perbedaan dari dunia nyata, yang bisa dibayangkan dan dilogika secara langsung saat membaca, dari proses keanehan atau perbedaan tersebut pada dunia nyata memberikan kesan indah pada kutipan narasi (BP/H3/P1/K1-13/I1) untuk dikatakan estetis. Perbedaan dari dunia nyata tersebut memberikan proses, bahwa proses tersebut memiliki imajinasi atau inspirasi dari dunia nyata yang diproses oleh imajinasi atau pola pikir seorang penulis dalam mencurahkan ide baru yang berbeda dari dunia nyata untuk dimasukkan kepada novel yang ia tuangkan tersebut. Narasi tersebut memiliki tiga keindahan dalam peristiwa yang aneh jika ada dan dilakukan di dunia nyata, peristiwa tersebut bisa dikatakan sama dengan *symphony* atau *orchestra* jika disamakan dengan dunia nyata. Peristiwa tersebut digambarkan secara indah dengan tulisan-tulisan yang dituangkan pada novel tersebut dan memiliki perbedaan dari dunia nyata, perbedaan dari dunia nyata tersebut bisa dikatakan pada ketiga bukti (BP/H3/P1/K1-13/I1) data peristiwa berjalannya sebuah penciptaan atau melahirkan karya musik yang ada dalam narasi tersebut yang memberikan unsur estetika dalam sastra yang tercantum pada narasi.

Peristiwa yang terdapat pada data (BP/H3/P1/K1-13/I1) memiliki sangkut paut dengan pemahaman teori musik yang khususnya akan dilakukan suatu kelompok musisi dalam menjalankan perannya pada setiap not-not yang diberikan. Improvisasi dalam musik merupakan spontanitas dalam memainkan alunan musik yang ada atau telah dimainkan oleh seseorang, lalu beberapa orang mulai mengikuti alunan tersebut secara spontan menurut Banoe (2003: 193).

(4) “Setibanya mereka di kekosongan Iluvatar bersabda, “Lihatlah musik kalian!” Dan diperlihatkannya pada mereka sebuah visi, yang sebelumnya hanya terdengar kini terlihat. Maka tampaklah di hadapan mereka sebuah dunia baru, di tengah-tengah kekosongan, mengisi yang semula kosong, Namun bukan berasal dari kekosongan itu. Dan sementara mereka memandangi terheran-heran, dunia tersebut mulai membuka sejarahnya dan mendenyutkan napas kehidupan.” (BP/H7/P3/K1-8/I1)

Pada data (4) memiliki unsur menegangkan dalam narasi peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut dapat dideskripsikan bahwa seorang Iluvatar mengatakan sesuatu kepada publik yang ada di bawahnya. Bisa dideskripsikan demikian karena adanya kalimat “*Lihatlah musik kalian!*” pada data (4) pada kutipan tersebut bisa dideskripsikan bahwa peristiwa tersebut menegangkan karena adanya tanda seru di akhir kalimat, pada kalimat tersebut Iluvatar juga menjelaskan bahwa visinya dalam menciptakan dunia baru dengan bantuan anak buahnya yang dikatakan dengan “*Kalian!*” pada kutipan tersebut. Peristiwa tersebut termasuk indah karena memiliki unsur yang berbeda dengan proses terjadi atau terbentuknya dunia baru. Proses pembuatan dunia baru tersebut ditunjukkan dengan visi oleh seorang Iluvatar, dapat dideskripsikan visi tersebut sangat indah dalam proses terjadinya peristiwa yang menegangkan tersebut.

Dari peristiwa yang ada pada data (BP/H3/P1/K1-13/I1) dan (BP/H7/P3/K1-8/I1) bisa disimpulkan bahwa peristiwa tersebut sangatlah penting dalam sebuah novel, tanpa adanya suatu peristiwa akan terasa membosankan dalam bercerita atau berkarang prosa fiksi. Peristiwa-peristiwa tersebut akan memberi kesan hidup yang indah dalam menceritakan suatu kejadian yang dihadirkan pada novel, proses tersebut nantinya akan memberikan dampak pada pembaca dalam membayangkan atau berimajinasi dalam proses membaca dan bisa saja peristiwa-peristiwa tersebut bisa memberi wawasan dan juga inspirasi pada seseorang yang akan menulis prosa fiksi baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil temuan data yang terdapat pada novel terjemahan *The Silmarillion* karya J.R.R. Tolkien diperoleh dengan adanya unsur estetika sastra, terutama estetika murni sastra. Dari penelitian yang telah dideskripsikan dari bab sebelumnya nilai estetika murni di dalam novel terjemahan *The Silmarillion* berupa dari unsur narasi, tokoh, konflik dan penyelesaian konflik yang terdapat pada novel terjemahan *The Silmarillion*. Dari penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa ke empat unsur tersebut memiliki hubungan satu sama lain, tidak hanya itu ke empat unsur tersebut mengandung nilai estetika sastra yang indah untuk

dianalisis. Narasi yang terdapat pada penelitian ini yakni berupa peristiwa yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi peristiwa yang mengagumkan, hayalan, indah, dan menengangkan yang semuanya tersebut memiliki hubungan antara satu dengan lainnya untuk menjalankan cerita yang indah di dalam sastra. Narasi selanjutnya meliputi keterlibatan beberapa tokoh di dalam novel, proses penceritaan dalam kehadirannya tokoh baru, dan pengangarangan tentang sesuatu seperti tempat dan suasana yang dikarang. Pada nilai estetika yang dapat ditemukan pada penelitian ini terdapat pada tokoh utama yang bernama Iluvatar, Melkor atau Morgoth dan Galadriel, dan juga tokoh tambahan bernama Aule, Yavanna, dan Balrog. Konflik yang didapatkan dipenelitian ini merupakan konflik peperangan untuk menguasai Middle-earth atau dunia fiksi di dalam novel terjemahan *The Silmarillion* karya J.R.R. Tolkien. Konflik yang terjadi memiliki dua jenis konflik yang pertama merupakan konflik pertentangan musik, dan konflik peperangan untuk menguasai Middle-earth oleh Melkor sebagai konflik utama. Penyelesaian konflik yang didapatkan pada penelitian ini yakni menggantung yang berada pada konflik pertentangan musik antara Iluvatar dan Melkor, dan konflik utama memiliki penyelesaian konflik sedih dan menggantung yang menyelesaikan konflik utama di dalam novel terjemahan *The Silmarillion* karya J.R.R. Tolkien. Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki kandungan nilai estetika sastra murni yang terdapat di dalam novel terjemahan *The Silmarillion* karya J.R.R. Tolkien.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka perlu untuk memberikan saran untuk berbagai pihak terkait yang telah dipaparkan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

1) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat diteliti lebih mendetail lagi, lebih mendalam dan dikembangkan. Dengan adanya kesamaan atau landasan teori yang relevan dalam nilai estetika sastra melalui karya sastra prosa fiksi berupa novel.

2) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau acuan dalam memahami nilai estetika sastra dalam ruang lingkup karya sastra prosa fiksi novel

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis disampaikan kepada Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd. dan Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Kustyarini. 2006. *Sastra dan Budaya*. Universitas Wisnuwardhana Malang.
<https://media.neliti.com/media/publications/235006-sastra-dan-budaya-9f18ccea.pdf>
- Kustyarini. 2020. *Teori dan Estetika Sastra*. Universits Wisnuwardhana Malang.
- Riyanti, B. 2016. *Skripsi Nilai Estetika dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Tolkien. J.R.R. 2018. *The Silmarillion*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

Pembimbing I,

Dr. Moh Badrih, M.Pd.
NIP. 110605198525136